

Corak Tenun Bima sebagai Ide Perancangan Motif Batik Tulis

Anindhita Destiana N, Theresia Widyastuti

Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

E-mail: anindhitadni@gmail.com

Abstrak

Batik merupakan produk industri kreatif yang sudah lama dan banyak dikembangkan perajin di berbagai daerah di Indonesia. Saat ini bermunculan motif-motif baru yang disebut dengan batik modern, yang lebih berpacu pada kebutuhan masa kekinian dan juga minat dari masyarakat jaman sekarang. Penulis menggunakan motif tenun Mbojo sebagai sumber ide dalam perancangan motif batik tulis. Kain tenun mbojo merupakan salah satu bentuk budaya khas nusantara yang berasal dari Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan beberapa daerah lain di sekitar gunung Tambora. Dalam perancangan motif batik tulis ini, menggunakan 5 tahapan teori dari Clipson. Penulis melakukan percobaan, mempelajari makna, simbol corak kain tenun Mbojo Bima, memperhatikan ciri khasnya dan juga mengolah kembali ke dalam bentuk batik tulis. Perancangan ini menghasilkan delapan desain dengan satu karya yang terealisasi. Visualnya mengubah atau menggabungkan dua bentuk kain tradisi yaitu tenun dan batik yang dalam penggambarannya memiliki perbedaan yang signifikan yaitu batik yang memiliki visual garis yang relatif luwes sedangkan tenun yang memiliki visual yang nampak kaku. Dengan melakukan uji coba beberapa gambar untuk membentuk sebuah corak tenun yang kaku ke motif batik yang penggambarannya tampak luwes, lalu juga memperhatikan segi peletakan motif dan pengulangan motif agar desain ini tampak bagus. Setelahnya di realisasikan dengan teknik batik tulis sesuai dengan ukuran gambar yang sudah dibuat.

Kata kunci: batik, motif, tenun Bima.

The Bima Weaving Pattern as a Design Idea for Written Batik Motifs

Batik is a creative industry product that has been around for a long time and has been developed by many artisans in various regions in Indonesia. The author will use one of the traditional weaving motifs in Indonesia, namely Mbojo weaving as a source of motif ideas from written batik. The mbojo woven fabric is a form of Indonesian culture originating from the Bima Regency, West Nusa Tenggara Province (NTB) and several other areas around Mount Tambora. In its design using 5 stages of Clipson's theory. Then the author conducted an experiment, studying the meanings and symbols that exist in the Mbojo Bima woven fabric pattern, paying attention to its characteristics and also reprocessing it into the form of written batik. This design resulted in eight designs with one work being realized. The visual changes or combines two forms of traditional fabrics, namely weaving and batik, which in their depiction have a significant difference, namely batik which has relatively flexible visual lines, while weaving which has a visual appearance that looks stiff. By testing several images to form a stiff woven pattern into a batik motif whose depiction looks flexible, then also paying attention to the aspect of laying motifs and repeating motifs so that this design looks good. After that, it is realized with the written batik technique according to the size of the image that has been made.

Keywords: batik, pattern, Bima weaving.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman suku di Indonesia menciptakan banyak nilai nilai budaya yang berbeda beda di setiap daerahnya. Salah satunya adalah kerajinan kain tradisi nusantara atau wastra nusantara. Pada setiap daerah di Indonesia memiliki kain tradisinya masing masing yang corak dan motifnya berbeda beda pula, kain tradisi ini sudah ada dari generasi ke generasi yang sebagian juga memiliki perkembangan dari segi bahan maupun desain pada corak atau motifnya Di Indonesia, batik sudah banyak di buat di berbagai daerah. Di setiap daerah memiliki keunikan dan ciri masing masing baik dari motifnya maupun warnanya. Motif dan warna dari batik itu sendiri memiliki filosofinya sendiri yang berbeda di setiap daerahnya. Di antara perbedaan dari motif dan warna tersebut menambah peosna dan kekayaan pada kain tradisi nusantara. Motif batik tradisional kebanyakan berasal dari monumental alam sekeliling manusia atau imajinasi dan agama/kepercayaan dari senimannya. Namun sekarang mulai bermunculan motif motif baru yang disebut dengan batik modern, lebih berpacu pada masa kini dan juga minat dari masyarakat jaman sekarang. Batik

sudah lama di kenal oleh masyarakat di Jawa, belum ada kepastian tahun berapa batik mulai di buat, namun pada abad ke 10 batik sudah mulai di gunakan oleh masyarakat.

Dalam perjalanannya batik terus berkembang tidak sebatas diproduksi dalam bentuk kain dan atau pakaian, namun juga diproduksi untuk memenuhi berbagai keperluan rumah tangga yang melahirkan efek turunan terhadap industri lain secara luas. Kesadaran masyarakat Indonesia untuk menggunakan batik sebagai bagian dari karakter bangsa telah mempengaruhi perkembangan industri perbatikan tanah air. Batik telah menjadi salah satu penjaga denyut pertumbuhan ekonomi kreatif yang sekaligus ikut membuka peluang penyerapan tenaga kerja dan melahirkan perkembangan industri pendukung.

Di dalam karya Tugas Akhir ini, penulis akan menggunakan salah satu motif tenun tradisi di Indonesia, yaitu tenun Mbojo, Bima, Nusa Tenggara Barat sebagai sumber ide motif dari batik tulis. Dengan tujuan mengenalkan kota Bima serta motif kain tradisi mereka dengan cara yang berbeda. Hal ini tentunya membuat masyarakat mengetahui tenun Mbojo ini sebagai khas kota Bima dan juga membuat alternatif desain sebuah kain batik tulis yang motifnya berasal dari motif tenun yang biasanya nampak kaku. Para penenun tenun Bima sering mengadopsi motif dari luar tanpa mengacu pada nilai, norma agama dan adat yang Islami. Kita boleh mengadopsi motif luar, selama tidak bertentangan dengan nilai dan norma agama serta adat yang dijunjung tinggi. Jadi dalam pembuatan motif batik tulis ini tidak bertentangan dengan nilai dan norma agama.

METODE PENELITIAN

Pada sebuah desain produk diharapkan memenuhi kebutuhan pemakai, pasar dan juga pembelinya dikarenakan desain memiliki keterkaitan dengan beberapa faktor yaitu ekonomi, sosial, budaya, teknologi, estetika dan lain lain. Seperti pendapat Clipson bahwa mendesain adalah menerjemahkan kebutuhan, tujuan dan gagasan pemakai sesuai dengan teknologi, sosial dan lingkungannya lalu mempertimbangkan kegunaan produk dalam lingkungan pada pasar dan pembeli. Menurut teori Clipson tersebut, untuk mencapai proses penciptaan desain tekstil maka terdapat 5 tahapan (Nanang Rizali, 2017) yaitu:

- a. Identifikasi Permasalahan: Dalam sebuah proses desain dan pengembangannya maka di perlukan memecahkan permasalahan pada berbagai aspek-aspek yang ada mulai dari proses produksi, pemasaran dan juga estetika
- b. Analisa Perencanaan Produksi: Mempertimbangkan beberapa hal yang berkaitan dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan teknologi lalu potensi sasaran, pasar, persaingan dan juga sikap perilaku pembeli.
- c. Proses Kreatif: proses ini munculnya sebuah gagasan awal desain dengan pertimbangan 5 aspek yaitu fungsi, estetika, bahan, proses dan mode.
- d. Proses Produksi: sebelum jalannya skala masal produksi, maka perlu dilakukannya tes produk dengan tujuan agar didapatkan hasil yang maksimal dan untuk mempermudah perbaikan ketika terjadinya kesalahan sebelum produksi dikerjakan secara masal
- e. Distribusi Pemasaran: dimana nantinya produk yang telah di produksi akan di pasarkan sesuai dengan target sasaran pasar yang telah di tentukan sebelumnya

Strategi untuk memecahkan masalah diatas adalah dengan melakukan berbagai observasi dan pengumpulan data dari berbagai sumber. Data tersebut meliputi data yang berhubungan dengan kegiatan perancangan ini seperti objek visual yang diangkat, serta teknik yang dipilih. Pengumpulan data ini dilaksanakan dengan melakukan pengamatan dan observasi tidak langsung melalui internet dan melakukan uji coba sebelum kemudian dijadikan produk. Langkah yang di ambil, penulis melakukan percobaan, mempelajari makna dan simbol yang ada pada corak kain tenun Mbojo Bima, memperhatikan ciri khas nya dan juga mengolah kembali ke dalam bentuk batik tulis.

KONSEP PENCIPTAAN

Batik adalah lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canthing. Orang melukis atau menggambar atau menulis pada mori memakai canthing disebut membatik (Jawa: *mbathik*) (Hamzuri, 1981:vi). Hasil dari membatik dengan alat canthing itu disebut batik tulis. Batik adalah seni gambar di atas kain untuk pakaian. Seni gambar ini tidaklah asal menggambar saja akan tetapi motif apa yang digambar juga memiliki makna filosofis. Batik modern atau batik gaya bebas. Motif dari batik ini bergaya bebas, tidak mempunyai ikatan tertentu, kadang kadang coraknya abstrak. Prosesnya dilakukan dengan

menggunakan cetakan dan kuas. Warnanya beraneka ragam, kadang kadang tidak ada warna soga (Wasilah Abu Sudja, 1979:24).

Zaman sekarang batik telah dipakai oleh seluruh kalangan di masyarakat. Berbeda dengan zaman dahulu yang beberapa motifnya hanya boleh di pakai oleh kraton. Dengan berkembangnya waktu, motif batik juga semakin berkembang dan beragam. Untuk upaya melestarikan keragaman budaya di Indonesia, penulis mengembangkan corak kain tenun Bima yaitu tenun Mbojo untuk di adaptasikan kedalam teknik batik tulis. Kain tenun mbojo merupakan salah satu bentuk budaya khas nusantara yang berasal dari daerah Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan beberapa daerah lain di sekitar gunung Tambora. Karena kekhasan dan keunikannya, kain tenun mbojo telah menjadi komoditi penting yang diperjual belikan oleh para pedagang setempat sejak berabad-abad lamanya. Seperti kain tenun lainnya, kain mbojo juga memiliki beragam motif dan warna. Model kain tenun mbojo yang cukup populer dibuat dari perpaduan tiga warna benang atau lebih yang ditenun membentuk pola zig-zag. Untuk itu karena motif menjadi salah satu daya tarik dalam sebuah kain dan busana. Terpilih corak kain tenun bima mbojo motif batik tulis. Karena kain tenun ini memiliki keterikatan yang kuat dalam kota Bima sendiri.

PROSES PENCIPTAAN

- a. Proses penciptaan dilakukan dengan uji visual.

Uji Visual



Gambar 1. Uji Coba Visual

b. Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi secara umum adalah suatu aktivitas yang dilakukan guna mengetahui sesuatu dari sebuah fenomena yang berdasarkan pengetahuan serta gagasan. Tujuannya untuk memperoleh informasi-informasi yang terkait dengan suatu fenomena atau peristiwa yang telah terjadi atau sedang terjadi dilingkungan. Pada perancangan ini, observasi dilakukan secara online melalui internet dengan mengamati postingan posting yang diunggah pada toko toko online, artikel dan pinterest. Penulis juga memperhatikan orisinalitas desain dari corak tenun Mbojo Bima yang di jadikan ke dalam batik tulis agar tidak terjadinya kesamaan dalam desain.

2. Studi Visual



Gambar 2. Corak Tenun Bima

(Sumber: <https://mybatikwallpaper.blogspot.com/2020/02/batik-bima-ntb.html>)



Gambar 3. Corak Tenun Bima

(Sumber: <https://fitinonline.com/article/read/makna-filosofis-dibalik-motif-kain-tenun-bima/>)



Gambar 4. Tumbuhan Kawista

(Sumber: <https://www.ciriciripohon.com/2020/02/ciri-ciri-pohon-kawista-di-alam-liar.html>)

Corak utama dalam tenun Mbojo Bima dengan garis dan geometri lalu ada juga motif bunga dan tumbuh tumbuhan yang memiliki makna dan artian masing masing pada setiap bentuknya. Dengan ciri khas warna yang cerah dan terang. Batik dan inovasinya mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Dalam hal ini saya memadukan motif tenun bima mbojo yang motifnya berbentuk geometris lalu di jadikan bentuk motif batik dengan meluweskan sedikit bentuk motif tenun tersebut. Tentunya mengambil elemen elemen motif yang terkandung di dalam tenun tersebut. Demikian juga tanpa menyimpang aturan Islam yang di

pegang kuat oleh Kota Bima yaitu tidak menggambarkan makhluk hidup. Lalu ada pula penambahan motif dengan menambahkan tumbuh tumbuhan yang mudah di temukan di Bima, Nusa Tenggara Barat, sebagai alternatif motif.

3. Beberapa Raga Bentuk Motif Tenun Bima

Berikut ini adalah gambar perbandingan dari corak tenun Mbojo Bima, Nusa Tenggara Barat dan tenun Desa Sade, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat:



Gambar 5. Tenun Mbojo Bima

(Sumber: <https://www.vibizmedia.com/2015/06/07/kain-tenun-mbojo-kota-bima-ntb/>)



Gambar 6. Tenun Desa Sade, Lombok Tengah

(Sumber: <https://gpswisataindonesia.info/kain-tenun-ikat-lombok-ntb/>)

Dari kedua tenun tersebut adanya perbedaan dari segi ragam hias coraknya dan juga warna. Kain Tenun Bima memiliki beragam motif dan warna. Model kain tenun Bima yang cukup tenar kini adalah yang memadukan lebih dari tiga warna dan ditenun membentuk gambar zig-zag dan masih banyak lagi ragam hias lainnya. Sedangkan tenun Desa Sade hanya menghasilkan motif motif yang mirip seperti pada gambar karena ingin mempertahankan ciri khas tenun Dusun Sade yaitu tenunan yang memiliki motif garis. Motif dari kain tenun semua hampir sama yaitu motif garis namun yang membedakan adalah warna dari kain tenun tersebut. Produk ini nantinya mengangkat corak kain tenun Bima Mbojo sebagai sumber ide dari motif batik tulis. Melihat motif batik tulis pada saat ini terus berkembang maka di perlukannya penambahan alternatif desain motif batik tulis. Berikut motif motif dari batik tulis pada saat ini:



Gambar 7. Batik Pekalongan

(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/728386939703626720/>)



Gambar 8. Batik Cirebon

(Sumber <https://www.pintarnesia.com/motif-batik-modern/>)

Motif motif dari batik tulis di atas menggambarkan makhluk hidup, tumbuh tumbuhan serta motifnya juga menggabungkan beberapa dari motif tradisional seperti parang, truntum, kawung, megamendung dan masih banyak lagi. Sehingga tidak adanya perpaduan dari sebuah corak tenun atau motif kain tradisi lainnya. Dalam penggambaran corak dari tenun bima ini sendiri juga tidak boleh melakukan penggambaran makhluk hidup

Dalam desain harus memperhatikan beberapa aspek dalam proses perancangannya, beberapa aspek tersebut sebagai berikut:

1. Aspek Teknik

Teknik yang digunakan dalam perancangan ini menggunakan teknik batik tulis. Pembuatan motifnya sendiri dimulai dari pembuatan sketsa dan desain, setelah itu mengaplikasikan desain pada lembaran kain dengan menggunakan malam dan terakhir adalah pewarnaan.

2. Aspek Bahan

Untuk membuat suatu produk perlu memperhatikan bahan yang akan digunakan karena sangat menentukan kualitas produk. Aspek bahan yang digunakan adalah dapat mendukung visual yang diberikan, nyaman jika dikenakan, dan juga harganya lebih ekonomis. Katun primisima dirasa cocok untuk bahan dasar pembuatan desain.

3. Aspek Estetis

Aspek estetis merupakan dasar perancangan yang berhubungan dengan nilai keindahan dari wujud

visualisasi karya. Desain ini nantinya akan mengolah penataan objek visual motif tenun mbojo bima untuk batik tulis. Jadi dalam pembuatan motif batik tulis ini tidak bertentangan dengan nilai dan norma agama

4. Aspek Fungsi

Desain yang dibuat kali ini berupa kain yang akan diproduksi untuk wanita usia 20-24 tahun. Pada usia tersebut wanita cenderung memilih batik dengan warna yang kekinian, senada dan dewasa.

5. Segmen Pasar

Desain yang dibuat dalam perancangan ini akan diaplikasikan ke dalam kain jenis katun primissima. Sasaran pasar yang dituju untuk perancangan kali ini adalah wanita rentang usia 20-24 tahun golongan menengah. Hal tersebut didasarkan atas pertimbangan desain yang baik, serta pemilihan kualitas bahan yang menunjang. Produk ini nantinya dijual dengan harga Rp 200.000 – Rp 400.000 tergantung tingkat kesulitan pembuatan, teknik dan bahan baku.

Selain beberapa aspek diatas berikut merupakan tahap-tahap yang dilakukan dalam proses perancangan.

- a. Desain sketsa dibuat digital melalui proses komputerisasi untuk memudahkan dan mempersingkat waktu pembuatan desain. Selain itu desain motif yang dihasilkan juga lebih
- b. Selanjutnya desain motif masuk dalam proses pemilihan warna dan pemberian alternatif warna yang masih menggunakan sistem komputerisasi, agar warna yang digunakan sesuai dengan karakter Batik Motif Tenun Bima.
- c. Jika kedua hal diatas telah dilakukan maka proses selanjutnya adalah proses produksi, dimana desain yang telah dibuat dituangkan diatas kain dengan diawali menjiplak desain yang telah dibuat.
- d. Kain yang sudah dijiplak kemudian dicanting menggunakan malam panas
- e. Setelah itu kain memasuki proses pewarnaan. Zat warna yang digunakan dalam perancangan kali ini adalah remasol.
- f. Setelah pewarnaan selesai, maka kain akan memasuki proses pelorotan. Kain dilorot dengan cara direbus untuk menghilangkan malam yang ada pada kain setelah itu kain dicuci agar sisa malam yang masih menempel menjadi hilang. Kemudian kain diangin-anginkan dalam tempat yang tidak terkena matahari secara langsung agar warna tidak ada yang pudar.
- g. Proses terakhir adalah pengecekan kain/finishing dengan menjahit pada pinggir kain untuk merapikan pinggir kain.

HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA

Hasil akhir dari perancangan motif ini dengan terwujudnya sebuah motif baru untuk batik tulis. Dalam memvisualisasikannya menggunakan sumber ide corak tenun Bima yang dijadikan sebuah motif batik tulis tanpa menghilangkan pemaknaannya. Visualisasi dari karya batik ini tidak menghilangkan unsur sebuah tenun tersebut yaitu motif geometris yang terdapat dalam corak tenun Bima, lalu juga menonjolkan gaya gambar yang luwes khas batik tulis. Setiap desain memiliki satu motif utama yang di tonjolkan dan memiliki makna tersendiri. Sehingga menciptakan keunikan pada desain ini dengan menggabungkan pengayaan batik tulis dan juga tenun.

Warna yang digunakan juga tidak meninggalkan kekhasan dari tenun Bima ini yaitu menggunakan warna warna yang relatif cerah dan ada pula yang menggunakan warna gelap pada latar belakang / wana dasar lalu menggunakan warna cerah pada motifnya. Bahan yang di gunakan untuk karya ini yaitu kain primissima yang memudahkan dalam proses pembuatannya baik pencantingan dan pewarnaan. Berdasarkan desain yang telah di buat terdapat beberapa ukuran dan juga repetisi, sseperti repetisi 1 langkah, ½ langkah dan juga dessain full panel. Karya yang sudah terealisasikan juga tampak sesuai dengan desain yang telah di buat secara digital dan hasil pewarnaanya memiliki kemiripan seperti yang dibuat secara digital.

Desain motif batik tulis dengan sumber ide corak tenun Bima yang dipilih untuk di realisasikan menjadi karya tugas akhir ini. Dengan motif utama daun tanaman khas Bima, nggusu waru dan juga motifg geometri, motif pendamping bunga samobo, bunga aruna, rebung dan bunga satako lalu motif isen isen yaitu bentuk geometri berupa belah ketupat dan juga bentuk nggusu waru. Desain ini menerapkan full panel dengan ukuran 50x115cm. Warna yang dipilih merupakan warna yang relatif cerah, dikarenakan warna dari tenun Bima tersebut menggunakan warna warna yang cerah juga. Dalam motif ini terdapat tumpal pada tengah kain bertujuan untuk

menambah unsur batik pada desain full panel ini, dalam penggambaran tumpal pada tengah kain tersebut di tambahkan beberapa unsur garis dan bentuk geometri lainnya untuk menjadi isen isen pada desain batik tulis ini. Pada atas kain terdapat bentuk yang menyerupai truntum pada motif batik yang sudah ada sebelumnya, namun perbedaan secara visualnya terdapat pada pewarnaannya, batik truntum berwarna sogan dan juga bentuk dari sebuah bintang. Sedangkan motif pada bagian atas tumpal pada karya ini adalah bentuk 8 kelopak daun yang biasa di sebut dengan nggusu waru. Dalam segi pemaknanya pun berbeda, motif nggusu waru bermakna 8 sifat baik yang harus di miliki oleh seorang pemimpin.



Gambar 9. Desain 6



Gambar 10. Colourways Desain 6



Gambar 11. Hasil Realisasi Desain
Sumber: Dok. Izzah Wardatul

SIMPULAN

Perancangan ini visualnya mengubah atau menggabungkan dua bentuk kain tradisi yaitu tenun dan batik yang dalam penggambarannya memiliki perbedaan yang signifikan yaitu batik yang memiliki visual garis yang relatif luwes sedangkan tenun yang memiliki visual yang nampak kaku. Tenun yang dibicarakan disini adalah tenun daerah Bima yang memiliki motif khas serta pewarnaannya yang cerah. Tenun ini menjadi sumber ide dalam pembuatan rancangan desain Tugas Akhir ini untuk diubah menjadi bentuk batik tulis. Dalam prosesnya di perlukan mengubah bentuk desain tenun tersebut untuk batik ini melalui proses desain digital, lalu pewarnaannya dalam proses digital juga. Ketika dilakukannya proses desain maka diperlukannya eksplorasi dari corak tenun ini sendiri lalu juga melihat dari gambar asli dari objek penggambaran motif ini seperti tumbuh tumbuhan yang ada di sana. Sehingga nantinya mempermudah ketika proses menggambar ulang ke batik tulis. Dengan melakukan uji coba beberapa gambar untuk membentuk sebuah corak tenun yang kaku ke motif batik yang penggambarannya tampak luwes, lalu juga memperhatikan segi peletakan motif dan pengulangan motif agar desain ini tampak bagus. Setelahnya di realisasikan dengan teknik batik tulis sesuai dengan ukuran gambar yang sudah dibuat.

Pembaruan motif ini dilakukan bertujuan agar menambah alternatif desain motif batik tulis dan juga pengenalan motif khas daerah Bima dalam perwujudan yang berbeda yaitu batik tulis namun tidak mengubah dalam segi pemaknaannya dan juga tidak melakukan penggambaran makhluk hidup karena dalam penggambaran motif motif yang terdapat pada daerah Bima, Nusa Tenggara Barat menggunakan aturan syariat Islam. Penggunaan teknik batik tulis sebagai media pengenalan corak tenun Bima dikarenakan pandangan masyarakat terhadap tenun, masyarakat tidak begitu mengenali dari manakah tenun ini berasal dan apa bentuk corak dari tenun itu. Lalu motif tenun yang tampak monoton sehingga menjadi dasar permasalahan penulis yaitu pengembangan corak tenun ini untuk dijadikan teknik yang berbeda yaitu batik tulis. Perancangan dan pengembangan motif batik tulis dari sumber ide corak tenun Bima ini tentunya dapat diharapkan menjadi alternatif desain bagi konsumen, dan juga sebagai media lain pengenalan motif tenun Bima ini

DAFTAR REFERENSI

- Alan. Malingi. (2010). *Budaya Bima*. Bima: Mahani Persada.
- Butar-Butar, Khairunnisa. (2018). *Wujud Estetik dan Makna Simbolik Tenunan Ulos Batas Sumatera Utara*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Komputer Indonesia
- Hamzuri. (1981). *Batik Klasik*. Jakarta: Jambatan.
- Jacob, Ali, dkk. (1984). *Tenunan Tradisional Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Proyek Pengembangan Pemuseuman Nusa Tenggara Barat.
- Kuswanto, Heri. (2019). *Karakteristik Usaha Masyarakat Pengrajin Tenun di Desa Timu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat*. Pendidikan Geografi FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Lamunsiyah, S. (2013). *Estetika Budaya Rimpu pada masyarakat Bima Kajian Religiutas*. Mataram: Media Bina Ilmiah.
- Musman Asti dan Ambar B. Arini. (2011). *Batik (Warisan Adiluhung Busana)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Mubin, Ilmiawan. (2016). Makna Simbol atau Motif Kain Tenun Khas Masyarakat Daerah Bima di Kelurahan Raba Dompu Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Historis*. Vol.1: Hal 21-24.
- Nurdiana, Zulfa. (2016). Variasi Morfologi dan Pengelompokan Kawista di Jawa dan Kepulauan Sunda Kecil. *Floribunda*. Vol. 5(4): Hal 144-156.
- Rizali, Nanang. (2017). *Tinjauan Desain Tekstil*. Surakarta: UNS Press.
- Sholihah, Mar'atun. (2016). *Kerajinan Tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat*. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, UNY
- Suci Yati, Endang Nila, Khusnul, Bustan. (2019). *Budaya Rimpu di Kalangan Anak Muda Bima*. Program Kreativitas Mahasiswa bidang Penelitian Sosial Humaniora (PKM- PSH) Universitas Negeri Makassar
- Wijaya, Sabarudin Indra. (2014). *Kerajinan Tenun Songket di Lingkungan Nggaro Kumba Kelurahan Raba Dompu Timur Kecamatan Raba Kota Bima Provinsi NTB*. *Jurnal Penelitian*. Singaraja: Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Pendidikan Ganesh
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara: Makna Filosofi, Cara pembuatan & Industri Batik*. Yogyakarta: Andi.

SUMBER LAIN

<http://www.mbojo.net/2017/06/mengenal-songket-nggoli-kain-tenun-khas.html>.

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/keindahan-kain-tenun-mbojo-cermin-budaya-khas-bima/>

<https://gpswisataindonesia.info/kain-tenun-mbojo-sumbawa-ntb/>

<https://www.ciriciripohon.com/2020/02/ciri-ciri-pohon-kawista-di-alam-liar.html>

<https://www.ui.ac.id/kekayaan-batik-dalam-wastra-nusantara/>